

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Madrasah Tsanawiyah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki fokus tidak hanya pada ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama. Sekolah berbasis agama mengajarkan siswa bahwa dalam melakukan kegiatan apapun harus berawal dari kesadaran sendiri tanpa pamrih serta terlepas dari tekanan pihak lain sekalipun orang tua, bahkan ustad atau ustadzah (Laiyina, 2016). Hal itu terlihat jelas dari beberapa peraturan di sekolah yang secara sengaja diadakan untuk menunjang terciptanya kepatuhan dan kemandirian siswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti diadakannya shalat duha dan shalat dzuhur, ashar berjama'ah di Masjid yang berada disekolah tersebut. Walaupun demikian, tetap saja semua itu kembali kepada pribadi siswa masing-masing. Karakteristik siswa yang berbeda-beda menimbulkan masalah yang menyebabkan bertambah banyaknya aturan-aturan itu dibuat dan terkadang banyaknya peraturan dianggap sebagai “perampas kebebasan”, tetapi menurut Sheriff (dalam Laiyina, 2016) dalam sebuah kelompok norma dan aturan merupakan keniscayaan, terlebih jika suatu kelompok mengalami suatu kesemrawutan.

Peraturan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan dalam membangun dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Melalui pendidikan setiap orang akan dapat mengesah kemampuan diri sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia secara global dan di indonesiapada khususnya. Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi sebagai pelaksanaan kualitas pendidikan oleh karena itu sekolah mempunyai peraturan dan prosedur yang dibuat untuk siswa. Dengan memperhatikan peraturan makan dapat meminimalisir permasalahan yang kerap terjadi sekolah tersebut, peraturan tersebut dibuat dalam bentuk tertulis diatas kertas lalu dipajang didinding kelas.

Tata tertib sekolah merupakan salah satu upaya untuk melatih kepatuhan dan kedisiplinan siswa yang dapat diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana guru dan anak didik yang tergabung dalam suatu kelas tunduk pada peraturan yang telah ditentukan dengan senang hati. Disiplin siswa merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Adanya budaya tertib bagi siswa diharapkan siswa dapat memahami bahwa ketertiban itu perlu agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu lembaga sekolah harus menggunakan metode-metode penerapan tata tertib yang tepat agar siswa dapat mematuhi keinginan tuntutan pendidikan. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten pada siswa mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak.

Kepatuhan sebagai alat pendidikan yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di sekolah. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa dan berdisiplin. Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada.

Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu. Untuk menegakkan kepatuhan (*"obedience"*) di sekolah perlu ditunjang oleh seperangkat peraturan oleh ketentuan yang secara organisasi mengikat setiap komponen sekolah baik siswa, guru maupun kepala sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperangkat peraturan atau ketentuan dimaksud disebut dengan tata tertib. Menegakkan kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah haruslah dimulai dan unsur/ kelompok sekolah itu sendiri,

yakni kepala sekolah, guru dan siswa serta unsur formal lainnya. Kedisiplinan belajar sangatlah penting, karena sikap disiplin yang tertanam pada siswa mempunyai tujuan agar dapat menjaga dari perilaku menyimpang dan hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, juga dengan disiplin membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan yang baik serta terbiasa mengontrol setiap tindakannya sehingga akan membentuk ciri-ciri yang berbeda

Federich mengatakan bahwa kepatuhan kepada otoritas terjadi hanya jika perintah dilegitimasi dalam konteks norma dan nilai-nilai kelompok (dalam Umami, 2010). Di dalam kepatuhan terdapat tiga bentuk perilaku yaitu:

- a. Konformitas (*"conformity"*). Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.
- b. Penerimaan (*"compliance"*). Penerimaan adalah kecenderungan orang mau dipengaruhi oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengaruh luas atau orang yang disukai. Dan juga merupakan tindakan yang dilakukan dengan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.
- c. Ketaatan (*"obedience"*). Ketaatan merupakan suatu bentuk perilaku menyerahkan diri sepenuhnya pada pihak yang memiliki wewenang, bukan terletak pada kemarahan atau agresi yang meningkat, tetapi lebih pada bentuk hubungan mereka dengan pihak yang berwenang.

Madrasah Tsanawiyah Al-Kasyaf Bandung merupakan salah satu madrasah yang menyatu dengan pesantren dibawah naungan yayasan Bakti mulia. Siswa disini rata-rata adalah santri dari pesantren Al-Kasyaf yang berasal dari berbagai daerah (*"multicultural"*). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru dan kepala madrasah tsanawiyah Al-

Kasyaf Bandung meskipun mayoritas siswa disini memiliki sikap yang baik namun ada saja siswa melanggar peraturan yang telah dibuat oleh sekolah tersebut atau bersifat kasuistik, contohnya seperti sholat duha rutin yang dilakukan setiap pagi seharusnya dimulai, kurang memperhatikan saat pelajaran, *attitude* yang kurang baik namun hanya sebagian saja, selebihnya adalah siswa yang patuh dan memiliki sikap yang baik.

Pendidikan yang idealnya dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta berupaya merekonstruksi suatu peradaban adalah salah satu kebutuhan asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Hal ini juga merupakan pekerjaan wajib yang harus diemban oleh lembaga pendidikan agar dapat membentuk masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan selaras dengan fitrahnya serta mampu mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik dari setiap masa ke masa. Kesemuanya itu tidak luput dari peran ilmu agama sebagai pembentuk karakteristik dan mental peserta didik yang berbudi luhur. Sehingga, penguasaan terhadap ilmu, pengetahuan teknologi, aspek-aspek materi (hasil-hasil teknologi) dan kemajuan-kemajuan lainnya merupakan sesuatu yang harus disadari oleh peserta didik sebagai kebutuhan dan kewajiban yang harus selalu dilaksanakan dalam menjaga keharmonisan kehidupan. Jadi tingkat religiusitas seseorang ini berusaha berperilaku sesuai dengan kaidah norma yang berlaku. Begitu juga ketika mentaati peraturan di sekolah yang memiliki religiusitas yang tinggi akan berusaha untuk patuh terhadap peraturan yang dibuat.

Dalam Religiusitas terdapat beberapa aspek-aspek religiusitas, Menurut Gloc dan Stark (dalam Sari, Yunita et al. 2012: 312) ada lima aspek religiusitas yaitu: (1) aspek ideologi (*“the ideological dimension”*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya (*“religious belief”*). Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, (2) Aspek ritualistik (*“the ritulistic dimension”*) yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan

kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (*religious practice*), misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; sholat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu, (3) Aspek eksperiensial (*“the experiential dimension”*) yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*“religious feeling”*). Semua agama memiliki harapan bagi individu penghayatannya akan mencapai suatu pengetahuan yang langsung mengenai realitas yang paling sejati atau mengalami emosi-emosi religius misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan Tuhan, (4) Aspek intelektual (*“the intellectual dimension”*) berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (*“religious knowledge”*), dan (5) Aspek konsekuensial (*“the consequential dimension”*) yaitu aspek yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*“religious effect”*).

Ancok (2011) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan integritas secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Religiusitas dapat dilihat dari aktivitas beragama dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara rutin dan konsisten. Berdasarkan hasil analisis dimensi religiusitas didapatkan bahwa dimensi ritual tidak memiliki korelasi dengan OCB, dengan nilai  $p=0,178(p>0,005)$ . Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyudin, Larisa, Sumarsono, et al (2012) tentang Dimensi religiusitas dan pengaruhnya terhadap OCB, menemukan juga bahwa dimensi ritual tidak mempunyai pengaruh signifikansi terhadap OCB. Artinya dimensi ritual menunjukkan bahwa karyawan taat dalam menjalankan perintah-perintah agama seperti sholat, puasa, membayar zakat, dan naik haji merupakan kewajiban dan rukun wajib dalam religiusitas Islam untuk dijalani.

Seperti penelitian yang dilakan Fiftin (2017) yang berjudul Pengaruh Religiusitas terhadap “*Locus of Control Internal*” pada Siswa SMA NU Al-Munawir Gringsing Kabupaten Batang. Dari hasil uji F diketahui F hitung sebesar 39,510 dengan taraf signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh koefisien determinasi ( $R$  square) sebesar 0,451 dan nilai ( $R$ ) sebesar 0,672. Dari analisis regresi diperoleh persamaan  $Y = a + bX$  atau  $Y = 84,605 + 1,390X$ , dan diperoleh nilai t sebesar 6,286 dengan probabilitas sebesar 0,000. Hasil korelasi antara religiusitas dengan “*Locus of Control Internal*” menunjukkan hubungan yang positif yang signifikan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan religiusitas terhadap “*Locus of Control Internal*” pada siswa SMA NU Al-Munawir Gringsing Kabupaten Batang. Semakin tinggi tingkat Religiusitas maka *Locus of Control* semakin mengarah ke internal.

Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, jika pada penelitian sebelumnya mengenai Religiusitas terhadap “*Locus of Control Internal*” dan *Locus of Control Internal* sebagai variable (Y) dimana mengacu kepada persepsi bahwa kejadian baik positif maupun negatif, terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan atau perbuatan diri sendiri dan dibawah pengendalian diri. Sedangkan peneliti menggunakan variable lain “*obedience*” sebagai variable Y. Alasannya adalah bahwa kepatuhan (“*obedience*”) merupakan salah satu jenis dari pengaruh sosial, yaitu ketika seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan tingkah laku tertentu karena adanya unsur *power*. Jika *Locus of Control Internal* datang dari dalam diri seseorang sedangkan *Obedience* lebih condong kepada dorongan karena peraturan atau eksternal.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP “OBEDIENCE” PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII dan IX Di MTs. Al-Kasyaf Bandung)”**.

## Rumusan Masalah

Sebagaimana disebutkan dalam latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas tentang Religiusitas yang dapat mempengaruhi *Obedience* pada siswa Madrasah Tsanawiyah (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII dan IX Di MTs. Al-Kasyaf Bandung). Maka peneliti kemudian merumuskan persoalan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran Religiusitas pada siswa kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Kasyaf Bandung ?
2. Bagaimana gambaran *Obedience* pada siswa kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Kasyaf Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh Religiusitas terhadap *Obedience* pada siswa kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Kasyaf Bandung ?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran Religiusitas pada siswa kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Kasyaf Bandung.
2. Gambaran *Obedience* pada siswa kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Kasyaf Bandung.
3. Pengaruh Religiusitas terhadap *Obedience* pada siswa kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Kasyaf Bandung.

## **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan Teoritis.** Dari hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat kepada ilmu pengetahuan dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan psikologi. Khususnya psikologi agama dan psikologi sosial. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya hasil-hasil karya sebelumnya.

## **Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan pendidikan khususnya untuk menentukan langkah-langkah yang efektif dalam menetapkan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan keberagamaan dan ketaatan siswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua dan lembaga pendidikan mengenai tingkat Religiusitas dan "*Obedience*" pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Kasyaf Bandung.
3. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam membentuk sikap Religiusitas pada individu melalui lembaga pendidikan.
4. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang Religiusitas dan "*Obedience*" kepada para Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya yang akan melakukan penelitian lanjut tentang topik yang sama.